

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Belawan I terletak di daerah yang kumuh, pesisir dan padat penduduk. Penduduk yang tinggal di kelurahan belawan 1 terdiri dari berbagai macam suku diantaranya: suku Jawa, Batak, Karo, Padang dan yang lainnya. Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai nelayan dan buruh harian lepas atau kuli bangunan. Secara administratif kelurahan belawan I terdiri atas 31 (tiga puluh satu) lingkungan dengan luas wilayah ± 110 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 24.489 Jiwa. Adapun batas-batas Kecamatan Medan Belawan sebagai berikut:

Secara geografis berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Malaka

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Medan Labuhan

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kab. Deli Serdang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Medan Labuhan

Kecamatan Medan Belawan adalah daerah pesisir Kota Medan dan merupakan wilayah bahari dan maritim yang berbatasan langsung pada Selat Malaka. Di Kecamatan Medan Belawan ini terdapat Pelabuhan Belawan yang merupakan pelabuhan terbuka untuk perdagangan internasional, regional, dan nasional. Pelabuhan Belawan ini merupakan urat nadi perekonomian Sumatera Utara khususnya arus keluar masuk barang dan penumpang melalui angkutan laut, sehingga Kota Medan dikenal dengan pintu gerbang Indonesia bagian barat.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian identitas responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan menggunakan metode sturges, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Distribusi Umur pada Masyarakat Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | Umur | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|-------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | 25-28 Tahun | 14 | 10,1 | 14 | 10,1 |
| 2 | 29-32 Tahun | 17 | 12,3 | 17 | 12,3 |
| 3 | 33-36 Tahun | 5 | 3,6 | 5 | 3,6 |
| 4 | 37-40 Tahun | 22 | 15,9 | 22 | 15,9 |
| 5 | 41-44 Tahun | 11 | 8,0 | 11 | 8,0 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.1. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang berumur 25-28 tahun sebanyak 14 orang (10,1%), berumur 29-32 tahun sebanyak 17 orang (12,3%), berumur 33-36 tahun sebanyak 5 orang (3,6%), berumur 37-40 tahun sebanyak 22 orang (15,9%) dan berumur 41-44 tahun sebanyak 11 orang (8,0%). Dari kelompok kontrol yang berumur 25-28 tahun sebanyak 14 orang (10,1%), berumur 29-32 tahun sebanyak 17 orang (12,3%), berumur 33-36 tahun sebanyak 5 orang (3,6%), berumur 37-40 tahun sebanyak 22 orang (15,9%) dan berumur 41-44 tahun sebanyak 11 orang (8,0%)

Tabel 4.2. Distribusi Jenis Kelamin pada Masyarakat Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | Jenis Kelamin | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|---------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | Laki-laki | 42 | 60,9 | 42 | 60,9 |
| 2 | Perempuan | 27 | 39,1 | 27 | 39,1 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.2. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang (60,9%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (39,1%). Dari kelompok kontrol yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 orang (60,9%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (39,1%).

Tabel 4.3. Distribusi Pendidikan pada Masyarakat Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | Pendidikan | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | SD | 4 | 5,8 | 2 | 2,9 |
| 2 | SMP | 3 | 4,3 | 4 | 5,8 |
| 3 | SMA | 59 | 85,5 | 56 | 81,2 |
| 5 | S/DIII | 3 | 4,3 | 7 | 10,1 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.3. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang berpendidikan SD sebanyak 4 orang (5,8%), berpendidikan SMP sebanyak 3 orang (4,3%), berpendidikan SMA sebanyak 59 orang (85,5%), berpendidikan DIII/S1 sebanyak 3 orang (4,3%). Dari kelompok kontrol yang berpendidikan SD sebanyak 2 orang (2,9%), berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (5,8%), berpendidikan SMA sebanyak 56 orang (81,2%) dan berpendidikan DIII/S1 sebanyak 7 orang (10,1%).

Tabel 4.4. Distribusi Pekerjaan pada Masyarakat Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | Pekerjaan | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | Nelayan | 27 | 39,1 | 31 | 44,9 |
| 2 | IRT | 23 | 33,3 | 23 | 33,3 |
| 3 | Wiraswasta | 16 | 23,2 | 10 | 14,5 |
| 4 | PNS | 3 | 4,3 | 5 | 7,2 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.4. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 27 orang (39,1%), bekerja sebagai IRT sebanyak 23 orang (33,3%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 16 orang (23,3%) dan bekerja sebagai PNS sebanyak 3 orang (4,3%). Dari kelompok kontrol yang bekerja sebagai nelayan 31 orang (44,9%), bekerja sebagai IRT sebanyak 23 orang (33,3%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 10 orang (14,5%) dan bekerja sebagai PNS sebanyak 5 orang (7,2%).

4.2.2. Analisis Univariat

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5. Distribusi Pengetahuan pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | Pengetahuan | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|-------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | Kurang Baik | 49 | 71,0 | 27 | 39,1 |
| 2 | Baik | 20 | 29,0 | 42 | 60,9 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.5. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang pengetahuan kurang baik sebanyak 49 orang (71,0%) dan yang pengetahuan baik sebanyak 20 orang (29,0%), Dari kelompok kontrol yang pengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (39,1%) dan yang pengetahuan baik sebanyak 42 orang (60,9%).

Tabel 4.6. Distribusi Sikap pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | Sikap | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|---------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | Negatif | 51 | 73,9 | 35 | 50,7 |
| 2 | Positif | 18 | 26,1 | 34 | 49,3 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.6. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang bersikap negatif sebanyak 61 orang (73,9%) dan yang bersikap positif sebanyak 18 orang (26,1%), Dari kelompok kontrol yang bersikap negatif sebanyak 35 orang (50,7%) dan yang bersikap positif sebanyak 34 orang (49,3%).

Tabel 4.7. Distribusi *Personal Hygiene* pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | <i>Personal Hygiene</i> | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|-------------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | Kurang Baik | 59 | 85,5 | 21 | 30,4 |
| 2 | Baik | 10 | 14,5 | 48 | 69,6 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.7. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus yang *personal hygiene* kurang baik sebanyak 59 orang (85,5%), *personal hygiene* baik sebanyak 10 orang (14,5%), Dari kelompok kontrol yang *personal hygiene* kurang baik sebanyak 21 orang (30,4%), *personal hygiene* baik sebanyak 48 orang (69,6%).

Tabel 4.8. Distribusi Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No. | Sanitasi Lingkungan | Kasus | | Kontrol | |
|--------------|---------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|
| | | f | % | f | % |
| 1 | Kurang Baik | 50 | 72,5 | 24 | 34,8 |
| 2 | Baik | 19 | 27,5 | 45 | 65,2 |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 |

Berdasarkan data dari tabel 4.8. dapat dilihat bahwa dari kelompok kasus dengan sanitasi lingkungan kurang baik sebanyak 50 orang (72,5%), sanitasi lingkungan baik sebanyak 19 orang (27,5%), Dari kelompok kontrol dengan sanitasi lingkungan kurang sebanyak 24 orang (34,8%) dan sanitasi lingkungan baik sebanyak 45 orang (65,2%).

4.2.3. Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis univariat hasil penelitian dilakukan dengan analisis bivariat yaitu dengan menggunakan uji *Chi-Square*, hubungan antara variabel independen dan dengan variabel dependen dengan batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05), maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No | Pengetahuan | Kasus | | Kontrol | | Nilai <i>p</i> | OR |
|--------------|-------------|-----------|--------------|-----------|--------------|----------------|-------|
| | | f | % | f | % | | |
| 1 | Kurang Baik | 49 | 35,5 | 27 | 19,6 | 0,000 | 3,811 |
| 2 | Baik | 20 | 14,5 | 42 | 30,4 | | |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 | | |

Berdasarkan data dari tabel 4.9. diketahui bahwa dari kelompok kasus yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 49 orang (35,5%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (14,5%). Dari kelompok kontrol yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (19,6%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 42 orang (30,4%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan pengetahuan dengan kejadian dermatitis, diketahui bahwa nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

pengetahuan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1. Nilai OR= 3,811. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 3,811 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis.

Tabel 4.10. Hubungan Sikap dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No | Sikap | Kasus | | Kontrol | | Nilai <i>p</i> | OR |
|--------------|---------|-----------|--------------|-----------|--------------|----------------|-------|
| | | f | % | f | % | | |
| 1 | Negatif | 51 | 37,0 | 35 | 25,4 | 0,008 | 2,220 |
| 2 | Baik | 18 | 13,0 | 34 | 24,6 | | |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 | | |

Berdasarkan data dari tabel 4.10. diketahui bahwa dari kelompok kasus yang bersikap negatif sebanyak 51 orang (37,0%) dan yang bersikap positif sebanyak 18 orang (13,0%). Dari kelompok kontrol yang bersikap negatif sebanyak 35 orang (25,4%) dan yang bersikap positif sebanyak 34 orang (24,6%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan sikap dengan kejadian dermatitis, diketahui bahwa nilai $p = 0,008 < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1. Nilai OR= 2,220. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki sikap negatif sebesar 2,220 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis.

Tabel 4.11. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No | Personal Hygiene | Kasus | | Kontrol | | Nilai <i>p</i> | OR |
|--------------|------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|----------------|--------|
| | | f | % | f | % | | |
| 1 | Kurang Baik | 59 | 42,8 | 21 | 15,2 | 0,000 | 17,429 |
| 2 | Baik | 10 | 7,2 | 48 | 34,8 | | |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 | | |

Berdasarkan data dari tabel 4.11. diketahui bahwa dari kelompok kasus yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 59 orang (42,8%) dan yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 10 orang (7,2%). Dari kelompok kontrol yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 21 orang (15,2%) dan yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 48 orang (34,8%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis, diketahui bahwa nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1. Nilai OR= 17,429. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki *personal hygiene* kurang baik sebesar 17,429 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis.

Tabel 4.12. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

| No | Sanitasi Lingkungan | Kasus | | Kontrol | | Nilai <i>p</i> | OR |
|--------------|---------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|----------------|-------|
| | | f | % | f | % | | |
| 1 | Kurang Baik | 50 | 36,2 | 24 | 17,4 | 0,000 | 4,934 |
| 2 | Baik | 19 | 13,8 | 45 | 32,6 | | |
| Total | | 69 | 100,0 | 69 | 100,0 | | |

Berdasarkan data dari tabel 4.12. diketahui bahwa dari kelompok kasus dengan sanitasi lingkungan kurang baik sebanyak 50 orang (36,2%) dan dengan sanitasi lingkungan baik sebanyak 19 orang (13,8%). Dari kelompok kontrol dengan sanitasi lingkungan kurang baik sebanyak 24 orang (17,4%) dan dengan sanitasi lingkungan baik sebanyak 45 orang (32,6%).

Selanjutnya dari hasil analisis *Chi-Square* pada lampiran tabel uji *Chi-Square* antara hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis, diketahui bahwa nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1. Nilai OR= 4,934. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki sanitasi lingkungan kurang baik sebesar 4,934 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelompok kasus yang pengetahuan kurang baik sebanyak 49 orang (71,0%) dan yang pengetahuan baik sebanyak 20 orang (29,0%), Dari kelompok kontrol yang pengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (39,1%) dan yang pengetahuan baik sebanyak 42 orang (60,9%). Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,000$ atau $< 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020. Nilai OR= 3,811. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 3,811 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian

Dermatitis Kontak Iritan Pada Karyawan Pencuci Mobil Di Kecamatan Medan Sunggal Pada Tahun 2017. Bahwa dari kelompok kasus yang pengetahuan baik sebanyak 1 orang (8,3%), tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 10 orang (83,3%) dari kelompok kontrol yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 6 orang (8,5%), dan yang berpengetahuan baik ada 1 orang (8,3%). Hasil uji statistik menunjukkan $p= 0,710 (> 0,05)$ Artinya bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian dermatitis Kecamatan Medan Sunggal (37).

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo, Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Overt Behaviour*), apabila seseorang menerima perilaku baru atau adopsi perilaku berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku akan berlangsung lama (32).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah faktor internal faktor dari dalam diri sendiri, misalnya inteligensia, minat, kondisi fisik. Faktor eksternal faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana dan faktor pendekatan belajar, faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran (33).

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan sangat memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kejadian dermatitis pada masyarakat belawan dikarenakan semakin kurang pengetahuan masyarakat tentang dermatitis dan bagaimana cara pencegahan maka peluang masyarakat terkena penyakit semakin besar. Pengetahuan menggambarkan kemampuan responden dalam menganalisa dalam hal ini mengenai dermatitis.

4.3.2. Hubungan Sikap dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelompok kasus yang bersikap negatif sebanyak 61 orang (73,9%) dan yang bersikap positif sebanyak 18 orang (26,1%), Dari kelompok kontrol yang bersikap negatif sebanyak 35 orang (50,7%) dan yang bersikap positif sebanyak 34 orang (49,3%). Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,008$ atau $< 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020. Nilai OR= 2,220. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki sikap negatif sebesar 2,220 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbantara dan Purwono tahun 2016 dengan judul Survei Kebersihan Pribadi Siswa Sekolah Dasar Negeri Dalam Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Di Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan responden yang menderita dermatitis sebanyak 52,2% dan sebanyak 47,8% tidak dermatitis. Uji *chi-square* menunjukkan variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap kejadian

dermatitis adalah sikap ($p=0,027$) dapat disimpulkan bahwa semakin baik sikap santri maka semakin sedikit kejadian dermatitis pada santri (34).

Seseorang yang memiliki sikap tidak mendukung cenderung memiliki tingkatan hanya sebatas menerima dan merespon saja, sedangkan seseorang dikatakan telah memiliki sikap yang mendukung yaitu bukan hanya memiliki tingkatan menerima dan merespon tetapi sudah mencapai tingkatan menghargai dan bertanggung jawab, karena sikap yang ditunjukkan seseorang merupakan respon batin dari stimulus yang berupa materi atau objek diluar subjek yang menimbulkan pengetahuan berupa subjek yang selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap objek terhadap yang di ketahuinya (32).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap dipandang sebagai perasaan baik memihak atau melawan suatu objek psikologis. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu. Dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, fikiran, keyakinan dan emosi memegang peran penting. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat berdasarkan intensitasnya, yaitu mau menerima stimulus yang diberikan (objek), memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi, memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti bahasanya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon, sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab atas apa yang diyakininya (32).

Sikap mempunyai peran penting dalam menjelaskan perilaku seseorang dalam lingkungannya, walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku seperti stimulus, latar belakang individu, motivasi dan status kepribadian. Secara timbal balik, faktor lingkungan juga mempengaruhi sikap dan perilaku (37).

Menurut asumsi peneliti sikap memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis jika sikap responden negatif terhadap apa yang telah disampaikan untuk pencegahan dermatitis maka masyarakat akan lebih rentan terkena penyakit dermatitis. Sikap negatif responden membuat mereka enggan untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka sehingga memberi dampak terhadap kesehatan mereka, jika mereka memperhatikan hal tersebut maka mereka akan terhindar dari berbagai macam penyakit salah satunya penyakit dermatitis.

4.3.3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelompok kasus yang *personal hygiene* kurang baik sebanyak 59 orang (85,5%), *personal hygiene* baik sebanyak 10 orang (14,5%), Dari kelompok kontrol yang *personal hygiene* kurang baik sebanyak 21 orang (30,4%), *personal hygiene* baik sebanyak 48 orang (69,6%). Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,000$ atau $< 0,05$, dengan nilai $OR = 17,429$. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki *personal hygiene* kurang baik sebesar 17,429 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis. Berarti ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abd. Gafur yang berjudul Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Pada Tahun 2018 . Menunjukkan bahwa dari kelompok kasus *personal hygiene* yang kurang baik sebanyak 28 orang (43,8%) dan *personal hygiene* yang baik sebanyak 1 orang (8,3%), dari kelompok kontrol *personal hygiene* yang tidak baik sebanyak 40 orang (62,5%) sedangkan *personal hygiene* yang baik sebanyak 10 orang (15,6%). Hasil uji statistik $p = 0,038 < \alpha 0,05$. Artinya *personal hygiene* memiliki hubungan kejadian dermatitis di Puskesmas Rappokalling (36).

Personal hygiene merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* merupakan kegiatan atau tindakan membersihkan seluruh anggota tubuh yang bertujuan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang (30).

Hygiene perorangan merupakan ciri berperilaku hidup sehat. Beberapa kebiasaan berperilaku hidup sehat antara lain seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah BAB dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan. Tujuan *personal hygiene* diantaranya meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, pencegahan penyakit, memperbaiki kepercayaan diri seseorang dan menciptakan keindahan. Macam-macam *personal hygiene* diantaranya yaitu: perawatan kulit, mandi, pakaian, perawatan kaki, tangan dan kuku, perawatan rambut, perawatan rongga mulut, perawatan mata, telinga, dan hidung (30).

Jika masyarakat memiliki *hygiene* perorangan baik maka kejadian dermatitis akan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki *hygiene* perorangan yang tidak baik *personal hygiene* harus menjadi kebiasaan agar bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar terhindar dari berbagai macam masalah kesehatan termasuk penyakit dermatitis (31).

Menurut asumsi peneliti bahwa *personal hygiene* sangat mempengaruhi masyarakat mengalami dermatitis karena jika *personal hygiene* masyarakat buruk tidak dilakukan dengan benar maka potensi mengalami kejadian penyakit dermatitis akan besar. *Personal hygiene* sangat berperan penting terhadap penularan penyakit dermatitis jika responden memperhatikan hasil tersebut seperti mandi 2 kali dalam satu hari, tidak saling tukar pakaian satu dengan yang lainnya, menjemur handuk agar tidak lembab yang menjadi sarang kuman.

4.3.4. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis pada Masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 Tahun 2020

Hasil penelian menunjukkann bahwa dari kelompok kasus dengan sanitasi lingkungan kurang baik sebanyak 50 orang (72,5%), sanitasi lingkungan baik sebanyak 19 orang (27,5%), Dari kelompok kontrol dengan sanitasi lingkungan kurang sebanyak 24 orang (34,8%) dan sanitasi lingkungan baik sebanyak 45 orang (65,2%). Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,000$ atau $< 0,05$, dengan nilai $OR = 4,934$. Artinya responden yang mengalami dermatitis kemungkinan memiliki sanitasi lingkungan kurang baik sebesar 4,934 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami dermatitis. Berarti ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan I tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahtamal tahun 2022 dengan judul Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan terhadap Keluhan Penyakit Kulit (Dermatitis). Hasil penelitian ini menunjukkan 36,73% (95% CI: 30,69% - 42,76%) responden mengalami keluhan penyakit kulit. Selanjutnya hasil penelitian pada variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian penyakit kulit (dermatitis) adalah sanitasi lingkungan dengan nilai *p-value* = 0,000 (42).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Dermatitis pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas 4 Ulu Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sanitasi lingkungan dengan nilai *p-value* = 0,037, mandi pakai sabun *p-value* = 0,015, frekuensi ganti sprei *p-value* = 0,045, penggunaan handuk bergantian *p-value* = 0,031 dan frekuensi ganti pakaian *p-value* = 0,029. Variabel mandi pakai sabun merupakan variabel yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan nilai risiko Prevalensi Ratio = 2,000 (95% CI = 1,417-2,823) (43).

Sanitasi lingkungan adalah prinsip-prinsip untuk meniadakan atau setidaknya mengurangi faktor-faktor pada lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit, melalui kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengendalikan: sanitasi air, pembuangan kotoran, air buangan dan sampah, sanitasi udara, vektor dan binatang pengerat, tetapi dalam hal ini yang menjadi prioritas adalah penyediaan air bersih (sanitasi air) (42).

Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sanitasi merupakan bagian dari kesehatan lingkungan, ruang lingkup kesehatan lingkungan yaitu penyediaan air minum, pengolahan dan pengendalian pencemaran air, pengolahan sampah padat, pengendalian vektor (pemindah penyakit), pencegahan dan pengendalian pencemaran tanah oleh kotoran manusia, dan lain-lain, sanitasi (kebersihan) makanan dan minuman, pengendalian pencemaran udara, pengendalian bising, kesehatan kerja dan pencegahan kecelakaan, perumahan dan permukiman, dan pengawasan terhadap tempat-tempat rekreasi umum dan pariwisata (43).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian ini, bahwa sebagian besar sanitasi lingkungan responden kurang, dikarenakan masih banyak rumah-rumah responden yang belum tersedia saluran pembuangan air limbah, dan masih belum memiliki tempat sampah yang permanen, sanitasi lingkungan rumah yang buruk akan mempengaruhi kesehatan pemilik rumah. Sanitasi lingkungan juga memiliki peran dalam penularan penyakit, jika sanitasi lingkungan rumah yang buruk tanpa menjaga kebersihannya maka akan lebih mudah terinfeksi penyakit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat belawan tentang dermatitis dan bagaimana cara pencegahan maka peluang masyarakat terkena penyakit semakin besar, sehingga pengetahuan memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 tahun 2020 dengan nilai $p= 0,000$, nilai OR= 3,811.
2. Sikap negatif responden membuat mereka enggan untuk menjaga kebersihan lingkungan sehingga memberi dampak terhadap kesehatan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 tahun 2020 dengan nilai $p= 0,008$, nilai OR= 2,220.
3. *Personal hygiene* sangat mempengaruhi masyarakat mengalami dermatitis karena masih ada masyarakat yang memiliki *personal hygiene* yang tidak dilakukan dengan benar, sehingga *personal hygiene* memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 tahun 2020 dengan nilai $p= 0,000$, nilai OR= 17,429.
4. Sebagian besar sanitasi lingkungan responden kurang, dikarenakan masih banyak rumah-rumah responden yang belum tersedia saluran pembuangan air limbah dan masih belum memiliki tempat sampah yang permanen. Hasil ini

sejalan dengan hasil penelitian dimana ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada masyarakat di Belawan Kecamatan Belawan 1 tahun 2020 dengan nilai $p= 0,000$, nilai OR= 4,934.

1.2. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Puskesmas

Agar menjadi bahan masukan bagi pihak puskesmas dalam promosi kesehatan tentang dermatitis baik cara pengobatan serta pencegahan agar terhindar dari penyakit kulit seperti dermatitis dan lebih meningkatkan program berbasis lingkungan di masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Agar menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang penyakit dermatitis bagaimana cara pencegahan agar masyarakat tidak terjangkit tersebut dan diharapkan masyarakat lebih memperhatikan kebersihan lingkungan serta lebih meningkatkan *personal hygiene* agar tubuh tetap bersih dan terhindar dari kuman penyakit.